

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Partisipasi Petani

Peraturan menteri pertanian nomor: 67/SM.050/12/ 2016 menegaskan pelaku utama (petani) adalah Warga Negara Indonesia perseorangan dan/ataubeserta keluarga yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan.

Partisipasi adalah suatu keadaan dimana seseorang ikut merasakan kebersamaan dengan orang lain sebagai akibat interaksi sosial (Wirosardjono, 1991 *dalam* Guntur, 2001). Sedangkan menurut Davis (1998) *dalam* Widodo (2008) partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan tujuan serta turut bertanggung jawab kepada usaha yang bersangkutan. Harun dan Ardianto (2011) dalam bukunya mengemukakan bahwa partisipasi juga diartikan sebagai sebuah proses pemberian kuasa kepada masyarakat, sehingga mereka memberikan wewenang agar dapat mengatur dan berpendapat demi pembangunannya sendiri. Maksudnya, individual aktif dalam program dan proses pembangunan, mereka berkontribusi, mengambil inisiatif, mengartikulasikan kebutuhan dan permasalahan mereka, serta menonjolkan otonomi masing-masing.

Verhagen *dalam* Martikanto (2013), menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian: kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut, dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai:

- a. Kondisi yang tidak memuaskan, dan harus di perbaiki.
- b. Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakatnya sendiri.
- c. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dapat dilakukan
- d. Adanya kepercayaan diri. Bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan.

Cohen dan Uphoff *dalam* Marysya (2018), membagi partisipasi dalam beberapa tahap, yakni :

- a. Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu melihat sejauh mana masyarakat memiliki kesadaran dan mengetahui dan menentukan serta permasalahan yang terjadi pada situasi dan kondisi mereka sendiri. Keikutsertaan masyarakat pada tahap ini sangat dibutuhkan guna menghindari adanya pihak-pihak yang berkepentingan lain serta agar tidak terjadi pemaksaan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.
- b. Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya, wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek. Tahap pelaksanaan juga seringkali diartikan sebagai tahap implementasi, yang mana pada tahap ini partisipasi tidak hanya bernilai sebuah tindakan nyata, namun dapat pula secara tidak langsung memberi masukan untuk perbaikan program dan membantu melalui sumber daya.
- c. Tahap penilaian atau evaluasi, dianggap penting sebagai sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya. Tahap evaluasi yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat dalam menilai baik buruknya, berhasil-tidak berhasil dan efektif-tidak efektif suatu program. Dari kegiatan evaluasi masyarakat dapat menentu secara mandiri dan sadar apakah mereka harus melanjutkan atau meninggalkan kegiatan tersebut.
- d. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek yang dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu program adalah partisipasi petani, hal ini bukan sekedar sumber inspirasi dan kreatifitas dalam

pengembangan dan penciptaan suatu teknologi, melainkan yang terpenting dan terutama adalah sebagai penggunaan teknologi itu sendiri.

Kata kunci pengertian partisipasi pembangunan dalam masyarakat adalah kesukarelaan anggota masyarakat untuk terlibat dan atau melibatkan diri dalam kegiatan pembangunan. Berkaitan dengan tingkat kesukarelaan masyarakat untuk berpartisipasi, Dusseldrop *dalam* Mardikanto (2013) membedakan adanya beberapa bentuk partisipasi dalam jenjang kesukarelaan sebagai berikut:

- a. Partisipasi spontan, yaitu peran serta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, keyakinan sendiri.
- b. Partisipasi terinduksi, yaitu peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, dorongan) dari luar, meskipun yang bersangkutan memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi.
- c. Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu peran serta tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya atau peran serta yang dilakukan untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai, atau norma yang dibuat oleh masyarakat setempat. Jika tidak peran serta, khawatir akan tersisih atau dikucilkan oleh masyarakatnya.
- d. Partisipasi tertekan oleh sosial ekonomi, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.
- e. Partisipasi tertekan oleh aturan, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan.

2. Penyediaan Data di Kostratani

Peraturan Menteri Pertanian No. 49 Tahun 2019 Pasal 1 menyatakan bahwa Komando strategis petani yang selanjutnya disebut Kostratani adalah gerakan pembaharuan pembangunan pertanian kecamatan, melalui optimalisasi tugas, fungsi dan peran Balai Penyuluhan Pertanian dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian. Kostratani sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempunyai tugas: 1. Melaksanakan koordinasi dan sinergi kegiatan pembangunan pertanian (subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan)

di kecamatan, antara lain: a. pendekatan dan penguatan data potensi pertanian di kecamatan, meliputi luas baku lahan, luas tanam, produksi, luas panen, produktivitas, alat mesin pertanian pra panen dan pasca panen, dan pengolahan hasil dan pemasaran produk per komoditas; b. Penguatan pos penyuluhan desa; c. Penguatan Kelembagaan Petani dan KEP; d. Pengusulan anggaran pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian; e. Fasilitasi pengembangan kemitraan petani atau kelompok tani dan pelaku usaha; dan f. Pendampingan, pengawalan, dan penyusunan rencana pelaksanaan program pembangunan pertanian, antara lain varietas, benih atau bibit, pupuk, obat-obatan, pakan, pola tanam, kalender tanam, pasca panen, rencana definitif kelompok tani (RDK) atau rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK); 2. Membentuk, mengawal, dan mendampingi brigade sub sektor sesuai spesifik lokasi; 3. Melaksanakan latihan, kunjungan, supervisi, dan kegiatan pemberdayaan program pembangunan pertanian; 4. Melakukan identifikasi permasalahan dan upaya pemecahannya; dan 5. Menyusun, menyajikan, dan melaporkan, hasil pelaksanaan program pembangunan pertanian kepada ketua Kostrada dan melalui Teknologi Informasi.

Tujuan jangka panjang kostratani adalah mengoptimalkan tugas, fungsi dan peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai pusat kegiatan pembangunan pertanian tingkat kecamatan dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional. Sedangkan program jangka pendeknya adalah untuk meningkatkan penguatan sarana prasarana, kelembagaan, kapasitas SDM, dan penyelenggaraan pembangunan pertanian di tingkat kecamatan. Susunan keanggotaan Kostratani sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a, terdiri atas: Ketua: Camat. Ketua Harian: Pimpinan BPP atau Penyuluh Pertanian yang kompeten. Anggota: 1. kepala desa atau lurah; 2. Penyuluh Pertanian; 3. pengendali organisme pengganggu tumbuhan; 4. pengawas benih tanaman; 5. medik veteriner; 6. paramedik veteriner; 7. Pengawas bibit ternak; 8. Pengawas mutu Pakan; 9. Petugas Pertanian kecamatan atau mantri tani; 10. inseminator; dan 11; Petugas lain terkait (mantri statistik atau Penyuluh lain).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kelompok tani

a. Karakteristik individu (X1)

1) Umur

Umur sangat mempengaruhi partisipasi petani terlibat dalam suatu program, dimana usia juga mempengaruhi kinerja petani karena semakin meningkat umur petani produktif bekerja juga akan menurun. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usaha taninya. Umur akan mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan dan tindak lanjut adopsi suatu inovasi. Umur merupakan salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya daya tangkap seseorang mempengaruhi kondisi tubuh seseorang cenderung menurun sesuai dengan bertambahnya usia. Berdasarkan penggolongan umur produktif dan tidak produktif, maka sebagian besar responden berada dalam kategori umur produktif, maka sebagian besar responden berada dalam kategori umur produktif, dimana kisaran umur produktif antara 15-55 tahun (Malta 2016).

2) Tingkat pendidikan

Dalam berusahatani, partisipasi petani dipengaruhi oleh pendidikan dalam mengambil keputusan baik pendidikan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan formal yaitu jenis pendidikan disekolah yang diperoleh secara beraturan dimana tingkat pendidikan formal berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki, diukur dengan tingkat pendidikan tertinggi. Sedangkan pendidikan non formal yaitu capaian petani diluar bangku sekolah. Pengetahuan berhubungan dengan jenjang pendidikan yang dicapai petani. Pendidikan formal yang ditempuh oleh responden dapat mempengaruhi pola pikir dalam menggapai inovasi-inovasi baru yang diterima. Legiman (2018) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan usaha tani karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pengetahuan seseorang maka akan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan produktivitas kerja. Faktor internal pembentuk partisipasi yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani adalah tingkat pendidikan (Ulfa N dkk, 2015)

Petani dengan tingkat pendidikan disebabkan oleh keadaan ekonomi yang kurang menguntungkan dan rendahnya kesadaran orang tua dulu dalam menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan sebagai modal

dasar bagi petani dalam memperoleh dan memahami berbagai informasi dan menambah wawasan dalam berusahatani. Pendidikan memudahkan bagi diri petani dan kelompok masyarakat dalam menerima informasi dalam berbagai sumber yang dapat memberikan nilai tambah bagi diri petani yang dapat menjadikan dasar dalam menentukan pilihan terbaik dalam kegiatan berusahatani (Malta, 2016).

3) Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani mempengaruhi partisipasi kelompok tani (Nurdina dkk, 2015). Bahwa rendahnya pengalaman usahatani akan berpengaruh pada penurunan tingkat partisipasi kelompok tani. Pengalaman usahatani yang termasuk dalam kategori tinggi adalah pengalaman petani lebih dari 20 tahun yang akan berpengaruh pada peningkatan partisipasi kelompok tani dalam mengelola usahatannya.

Pengalaman berusahatani dapat menentukan berhasil tidaknya petani dalam mengelola usahatannya. Sebab dari pengalaman itulah dapat menjadi guru dan petunjuk dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Berdasarkan pengalaman berusahatani memungkinkan petani dapat mengubah metodenya sehingga usahatannya menjadi lebih produktif.

b. Kosmopolitan Pengurus Kelompok (X2)

Menurut Yahya (2005), kosmopolitan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani, semakin tinggi kelompok tani berpartisipasi dalam penyuluhan pertanian maka semakin tinggi pula tingkat kemampuannya dalam memecahkan masalah. Menurut Harahap dan Arie (2014), menyatakan bahwa tingkat kosmopolitan, pengetahuan, sikap dan tututan sosial secara gabungan mempengaruhi partisipasi kelompok. Tingkat kosmopolitan merupakan tingkat hubungan atau tingkat interaksi seseorang dari “dunia luar” di luar sistem sosialnya. Tingkat kosmopolitan seseorang berdasarkan frekuensi mengadakan kontak dengan orang lain diluar sistem lingkungannya (PPL, dinas pemerintah atau tokoh masyarakat) maupun terhadap media informasi (koran, majalah, radio, dan televisi).

c. Motivasi Kelompok Tani (X3)

Febrimeli (2014), dalam pengkajiannya menyatakan bahwa motivasi untuk berpartisipasi karena kesadaran, yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak

dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul karena dari hati nurani sendiri. Keinginan untuk mencapai keadaan yang lebih baik mendorong seseorang untuk ikut aktif mencari informasi baru serta mengembangkan wawasan dan keterampilan pribadi. Motivasi masyarakat untuk mau ikut berpartisipasi bermacam-macam. Hal ini dapat disadari karena adanya beberapa faktor yang mungkin membuat masyarakat terdorong untuk berpartisipasi. Dorongan yang boleh dikatakan sangat bersifat umum adalah apabila hasil partisipasi tersebut dapat dinikmati langsung dan memberikan keuntungan kepada mereka. Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi, mengatur mereka dalam kelompok dan masyarakat dan melibatkan mereka dan mereka dalam pengambilan keputusan adalah salah satu cara yang mencerminkan keinginan dasar masyarakat.

d. Kebijakan Pemerintah (X4)

Hasil analisis Isyaturriyadhah, dkk (2017) menyatakan bahwa peran pemerintah desa memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok. Beberapa hal yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa peran tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya : peran dalam memberikan semangat dan dukungan kepada anggota Gapoktan dalam berusahatani, peran dalam bentuk penunjang fasilitas misalnya dukungan terhadap pembuatan jalan menuju sekretariat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

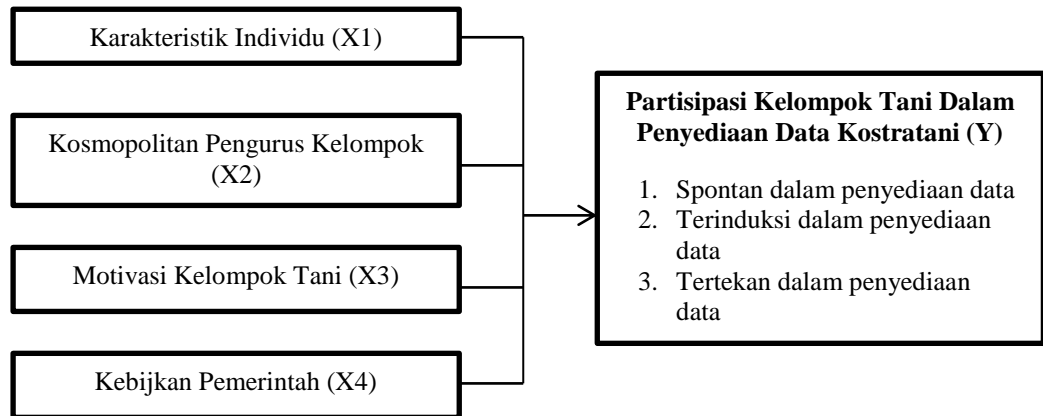
Penelitian terdahulu diuraikan sebagai bahan acuan untuk melengkapi kontekstual. Analisis hasil pengkajian sangat berguna menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menentukan variabel-variabel yang saling berhubungan serta menetapkan metode analisis yang sesuai dengan judul penelitian dan tujuan dilakukannya penelitian.

Tabel 1. Daftar Pengkajian Terdahulu

No.	Judul	Variabel yang dikaji	Hasil Kajian
1.	Pengaruh Faktor-Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi (Rizky Putriani, A, N. Tenriwaru, A. Amrullah)	- Umur - Tingkat pendidikan - Jumlah tanggungan keluarga - Pengalaman - Berusahatani - Luas lahan - Jarak tempat tinggal - Irigasi - Letak sawah dengan irigasi	Faktor yang berpengaruh secara signifikan pada tingkat partisipasi kelompok tani yaitu faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman.
2.	Partisipasi Petani dalam Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, jagung dan Kedelai (UP2PJK) Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah (Shafir 2017)	- Tingkat pendidikan formal - Kebijakan pendidikan - Frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan - Motivasi petani - Kosmopolitan	Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kelompok tani yaitu faktor tingkat pendidikan formal, kebijakan pemerintah, motivasi petani, kosmopolitan.
3.	Partisipasi Petani dalam program Upsus Pajale di Kecamatan Rawa Jitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang (Mulidiawati. Dkk 2018)	- Produksi - Motivasi petani - Kosmopolitan - Sosialisasi program	Faktor-faktor yang mempengaruhi dengan tingkat partisipasi kelompok tani dalam program Upsus Pajale adalah motivasi petani, kosmopolitan.
4.	Tingkat Partisipasi Anggota P3A dalam Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu (Peringsewu Yuni Ayu. Dkk 2017)	- Umur - Pendidikan formal - Kosmopolitan - Kebijakan pemerintah - Tingkat harapan manfaat program	Faktor yang berpengaruh secara signifikan pada tingkat partisipasi kelompok tani yaitu umur, pendidikan formal, kosmopolitan dan kebijakan pemerintah.

C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2016), mengemukakan kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berdasarkan berbagai teori. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka pikir terhadap pengkajian yang akan dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Partipasi Kelompok Tani Dalam Penyediaan Data Kosratani Di Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

D. Hipotesis

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan alur kerangka pemikiran di atas maka penelitian dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat partisipasi kelompok tani dalam penyediaan data Kostratani masih rendah.
2. Diduga ada pengaruh faktor karakteristik individu, kosmopolitan pengurus kelompok, motivasi kelompok tani dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi terhadap partisipasi kelompok tani dalam penyediaan data Kostratani.